

Implementasi Beragama Maslahat dan Berkebudayaan Maju dalam Kehidupan Keluarga Muhammadiyah Kota Surakarta

Lukman Trijaya Abadi¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Corresponding Author e-mail: lukmantrijayaa@gmail.com

ABSTRACT

The application of the concept of religious welfare and advanced culture is an important strategy in facing the challenges of modernity and in line with the vision of the 2025-2045 RPJPN to build a harmonious, inclusive, and sustainable society. The Muhammadiyah family in Surakarta City as part of one of the largest Islamic organizations in Indonesia, plays an important role in realizing these values through education, philanthropy, and cultural preservation. This study aims to analyze the implementation of the concept of religious welfare and advanced culture in the lives of Muhammadiyah families in Surakarta City, and how these values can help families face the challenges of modernity and contribute to national development. The research method used is a qualitative approach with interview and documentation techniques. Data were obtained from Muhammadiyah family members, related literature, and relevant organizational policies. The results of the study show that Muhammadiyah families in Surakarta have succeeded in internalizing religious values through religion-based education, philanthropy through Lazismu, and inclusive health and education services.

Keywords: Religious Beneficence, advanced culture, Muhammadiyah

ABSTRAK

Penerapan konsep beragama maslahat dan berkebudayaan maju menjadi salah satu strategi penting dalam menghadapi tantangan modernitas yang sejalan dengan visi RPJPN 2025-2045 untuk membangun masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan. Keluarga Muhammadiyah di Kota Surakarta sebagai bagian dari salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, memainkan peran penting dalam mewujudkan nilai-nilai ini melalui pendidikan, filantropi, dan pelestarian budaya. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi konsep beragama maslahat dan berkebudayaan maju dalam kehidupan keluarga Muhammadiyah di Kota Surakarta, serta bagaimana nilai tersebut dapat membantu keluarga menghadapi tantangan modernitas dan berkontribusi pada pembangunan nasional. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Data diperoleh dari anggota keluarga Muhammadiyah, literatur terkait, serta kebijakan organisasi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga Muhammadiyah di Surakarta berhasil menginternalisasi nilai-nilai agama melalui pendidikan berbasis agama, filantropi melalui Lazismu, dan pelayanan kesehatan serta pendidikan yang inklusif.

Kata Kunci: Beragama Maslahat, Berkebudayaan Maju, Muhammadiyah

PENDAHULUAN

Islam rahmatan lil alamin adalah cara ber-Islam yang mendatangkan kasih sayang tidak hanya kepada umat yang seagama, tetapi untuk seluruh umat manusia. Guna mendatangkan kebermanfaatan, cara beragama yang biasa saja perlu diubah atau digeser ke cara beragama yang fungsional, baik secara sosial dan/atau ekonomi. Perubahan atau pergeseran ke arah beragama maslahat bisa dilakukan dengan melakukan inovasi (Sofanudin, 2024).

Tahun 2024 merupakan tahun penting pergantian rotasi kepemimpinan nasional. Pergantian rezim pemerintahan potensial mengganti berbagai kebijakan nasional, antara lain tata kelola agama. Tata kelola agama oleh negara selama ini dikenal dengan kebijakan moderasi beragama sebagai pilihan politik untuk mengelola masyarakat Indonesia yang multikultural. Dalam rancangan RPJPN 2025–2045, ada istilah beragama maslahat yang berpotensi bisa menggantikan kebijakan moderasi beragama yang selama ini diterapkan (Sofanudin, 2024).

Terdapat 17 arah pembangunan visi negara Indonesia menuju Indonesia Emas 2045 dalam Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045. Untuk mencapai visi tersebut terdapat 8 misi, salah satu dari misi tersebut adalah Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi. Yang mana untuk realisasi misi tersebut dijabarkan menjadi 5 implementasi. Salah satu poin dari 5 implementasi itu adalah Beragama Maslahat dan Berkebudayaan maju (UU No 59, 2024).

Beragama maslahat adalah praktik beragama yang mendatangkan kegembiraan dan kebermanfaatan bagi diri sendiri, keluarga, serta masyarakat sekitar. Praktik beragama di Indonesia telah banyak mendatangkan kebermanfaatan, baik secara ekonomi maupun sosial. Salah satu contoh beragama maslahat yang mendatangkan kemanfaatan ekonomi adalah pengelolaan masjid ramah pemberdayaan ekonomi. Praktik beragama maslahat sudah banyak diterapkan di berbagai rumah ibadah (Sofanudin, 2024).

Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia memiliki pengaruh signifikan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, kesehatan, dan pembinaan keagamaan. Di Kota Surakarta, Muhammadiyah memiliki sejarah panjang dalam membentuk karakter masyarakat, terutama di lingkup keluarga, melalui pendekatan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang moderat dan rasional. Penekanan pada ajaran beragama yang maslahat (membawa manfaat bagi umat) menjadi salah satu fondasi utama dalam pengamalan nilai-nilai agama (Muhammadiyah, 2024).

Beragama maslahat merujuk pada penerapan ajaran agama yang tidak hanya mementingkan aspek ritual, tetapi juga mempertimbangkan kemaslahatan bagi umat secara luas (Sofanudin, 2024). Keluarga Muhammadiyah di Surakarta diajarkan untuk mengamalkan Islam secara bijak, dengan menekankan pada prinsip kemanfaatan bagi kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks individu, keluarga, maupun masyarakat. Hal ini terkait erat dengan konsep maqasid syariah, di mana tujuan syariat adalah

untuk melindungi dan memelihara kehidupan, harta, keturunan, agama, dan akal (Setiyani, 2024).

Selain aspek religius Muhammadiyah juga menekankan pentingnya kebudayaan maju, yaitu budaya yang berlandaskan pada nilai-nilai progresif dan terbuka terhadap perubahan zaman. Kebudayaan maju ini dapat terlihat dalam pendidikan keluarga Muhammadiyah yang mengedepankan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterbukaan terhadap inovasi, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Islam. Dalam konteks ini, Muhammadiyah berupaya agar keluarga-keluarga anggotanya tidak hanya menjadi keluarga yang taat beragama, tetapi juga memiliki peran aktif dalam pembangunan masyarakat yang berkembang (Anzalman et. al, 2024).

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan penerapan konsep beragama maslahat dan berkebudayaan maju dalam keluarga Muhammadiyah di Surakarta menyediakan konteks penting bagi penelitian ini. Salah satu studi yang relevan adalah karya Aji Sofanudin, "Inovasi dan Beragama Maslahat Menuju Indonesia Emas 2045" (Sofanudin, 2024), yang mengeksplorasi implementasi konsep beragama maslahat sebagai pendekatan keberagaman yang tidak hanya mementingkan aspek ritual, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya pada kemaslahatan sosial dan ekonomi umat. Penelitian mengenai Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM) dalam kehidupan keluarga Muhammadiyah seperti penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hadi Amri Yusuf dkk, tentang "Implementasi Kebijakan PHIWM" (Yusuf et. al, 2021), selanjutnya penelitian milik Nurjanah dan Ai Fatimah yang meneliti "Penguatan Ideologi Muhammadiyah di PRM Pondok Petir" (Nurjanah et. al.), kemudian penelitian milik Imam Rohani tentang "Gerakan Sosial Muhammadiyah" (Rohani, 2021), selanjutnya penelitian milik Nasikhin dkk. yang meneliti terkait "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan" (Nasikhin et. al, 2022), yang terakhir adalah penelitian milik Ari Farizal Rasyid dan Anwar Taufik Rakhmat yang meneliti terkait "Peran Pemuda Muhammadiyah Dalam Membangun Moderasi Beragama" (Rasyid, et. al, 2023).

Penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terkait konsep beragama maslahat dan berkebudayaan maju dalam konteks Muhammadiyah. Fokus penelitian ini adalah pada penerapan kedua konsep tersebut dalam keluarga Muhammadiyah di Surakarta sebagai upaya adaptasi menghadapi tantangan modernitas, seperti globalisasi dan digitalisasi. Penelitian ini tidak hanya melihat pengamalan nilai-nilai islam dalam skala komunitas atau organisasi, tetapi juga secara spesifik menyoroti bagaimana keluarga Muhammadiyah berperan dalam mencapai tujuan pembangunan nasional melalui keterkaitan dengan visi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045, terutama dalam aspek ketahanan sosial, budaya, dan ekologi.

Artikel ini mengkaji bagaimana kedua konsep tersebut dapat diterapkan untuk membantu keluarga Muhammadiyah menghadapi berbagai tantangan modernitas, seperti perubahan sosial dan budaya akibat globalisasi. Selain itu, artikel ini juga meneliti bagaimana penerapan nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan ini berkontribusi terhadap ketahanan

sosial, budaya, dan ekologi, sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045 yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadaban. Hal ini diperlukan untuk memahami lebih dalam bagaimana nilai-nilai keagamaan Muhammadiyah diterapkan dalam konteks kekinian serta memberikan solusi atas masalah-masalah sosial yang muncul di masyarakat urban seperti Surakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis penerapan konsep beragama maslahat dan berkebudayaan maju dalam kehidupan keluarga Muhammadiyah di Kota Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kedua konsep tersebut dapat diterapkan secara efektif dalam menghadapi tantangan modernitas, serta bagaimana penerapan nilai-nilai keagamaan dan budaya ini berkontribusi terhadap penguatan ketahanan sosial, budaya, dan ekologi dalam konteks masyarakat urban. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kontribusi keluarga Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat yang religius, produktif, dan berwawasan kebangsaan sesuai dengan visi Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025-2045.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan empiris untuk memahami konsep beragama yang maslahat dan berkebudayaan maju dalam kehidupan keluarga Muhammadiyah di Kota Surakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan anggota keluarga Muhammadiyah, serta analisis dokumentasi terhadap literatur dan kebijakan organisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap secara komprehensif bagaimana nilai-nilai agama dan kebudayaan Muhammadiyah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari keluarga, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerapan konsep beragama yang maslahat dalam konteks kebudayaan yang terus berkembang. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif melalui penalaran induktif, di mana proses analisis didasarkan pada fakta dan peristiwa khusus yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi. Fakta-fakta tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan yang menggambarkan penerapan konsep beragama maslahat dan berkebudayaan maju dalam konteks kehidupan keluarga Muhammadiyah di Surakarta.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Muhammadiyah Kota Surakarta

Surakarta merupakan wilayah yang secara historis penerus Kerajaan Mataram Islam yakni Kasunanan Surakarta dan Praja Mangkunegaran. Kedua kerajaan itu berlabel Islam dengan corak adaptif terhadap kebudayaan lokal (Setianto, 2022). Kota Surakarta atau yang biasa disebut dengan Surakarta merupakan kota budaya dan merupakan jantung dari budaya Jawa. Kota ini terdiri dari masyarakat yang sangat majemuk terdiri dari berbagai agama dan kepercayaan. Tidak hanya itu, Islam sebagai agama

mayoritas di kota Surakarta juga terdiri dari berbagai organisasi masyarakat (ormas) Islam seperti Muhammadiyah, NU, LDII, MTA, Al-Irsyad, Syarikat Islam dan lain sebagainya. Perbedaan agama dan perbedaan organisasi Islam tidak menjadi masalah dalam kehidupan sehari-hari, terbukti hingga saat ini kota Surakarta tetap aman dan nyaman dalam keberagaman (Sihabuddin et. al, 2023). Muhammadiyah adalah kelompok terbesar di kota Surakarta dan diharapkan tetap muncul sebagai kekuatan penyeimbang bagi kelompok-kelompok Islam radikal. Surakarta juga merupakan basis bagi komunitas Islam nominal yang lekat dengan pola keberagaman kejawaan yang sinkretik (Baidhawy, 2018).

Organisasi ini didirikan oleh kaum Muslim reformis di kota Surakarta, berawal dari ketidakmampuan H Misbach menjawab berbagai macam pertanyaan dalam diskusi dan ceramah di ranting Sarekat Islam Kauman. H Misbach kemudian mengundang KH Ahmad Dahlan untuk dapat datang di Kota Surakarta untuk dapat mengisi pengajian tersebut, yang mana pengajian tersebut dilaksanakan di Keprabon yang merupakan salah satu mercusuar gerakan Islam modernis di Kota Surakarta (Ali, 2018). Setelah beberapa kali K.H. Ahmad Dahlan memberi pengajian, peserta pengajian semua sepakat akan melembagakan pengajian itu menjadi perkumpulan Muhammadiyah. Namun hal tersebut terbentur oleh Peraturan dari pemerintah penjajah (Ketetapan No. 81 tertanggal 22 Agustus 1914), bahwa Muhammadiyah hanya diizinkan berdiri di Yogyakarta saja. Maka atas saran K. H. Ahmad Dahlan perkumpulan itu diberi nama sifat Nabi Muhammad saw yaitu Sidiq Amanah Tabligh Vathonah yang disingkat SATV. Pemerintah Belanda memperkenankan perluasan daerah operasional Muhammadiyah mulai tahun 1921 (Kep. 36 tertanggal 2 September 1921), namun SATV baru resmi dengan nama Muhammadiyah pada tahun 1923, tujuh tahun kemudian yaitu tahun 1928 Besluit No. 8 tertanggal 1 Juli 1928, baru mendapatkan pengesahan dari Pengoeroes Besar Moehammadijah yang ditanda tangani oleh Ketua KH. Ibrahim. Segera sesudah berdiri di Surakarta, Muhammadiyah menjalankan aktivitas sosialnya di kota tersebut. Aktivitas sosial Muhammadiyah di Surakarta meliputi antara lain pendirian sekolah-sekolah, rumah yatim, dan klinik-klinik (Arifyadiputra, 2020). Dari tinjauan historis selintas di atas dapat diketahui bahwa, jejak Muhammadiyah lokal di kota Surakarta sudah berlangsung satu abad (Ali, 2019).

PDM Kota Surakarta memiliki 7 Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan 62 Pimpinan Ranting Muhammadiyah. PDM Surakarta merupakan PDM terkecil di antara Karesidenan Surakarta. Di bidang pendidikan, PDM Surakarta memiliki 22 sekolah dasar, 8 sekolah menengah pertama, 1 madrasah tsanawiyah, 8 sekolah menengah atas, 1 madrasah aliyah, dan 4 sekolah menengah kejuruan, serta 1 pondok pesantren. Di bidang kesehatan, PDM Surakarta mengelola 3 unit rumah sakit. Di bidang ekonomi memiliki 5 unit usaha dan di bidang sosial memiliki 4 panti asuhan (Subando, 2024).

B. Beragama Maslahat dan Berkebudayaan Maju

Beragama Maslahat bertujuan untuk menyoroti dan menggali potensi-potensi kesejahteraan, kemanfaatan, dan kebaikan yang dapat dihadirkan oleh agama, termasuk yang terkait dengan ekonomi. Salah satu contohnya

adalah kedermawanan atau filantropi keagamaan. Indonesia, misalnya, adalah salah satu negara paling dermawan di dunia, dan hal ini banyak didorong oleh faktor keagamaan. Konsep beragama maslahat bertujuan untuk memperkuat agama pada sisi atau potensinya yang positif. Hal ini berlawanan dengan pandangan bahwa agama adalah sumber konflik, faktor yang dapat mendorong orang menjadi ekstremis atau radikal, menimbulkan kebencian dan permusuhan terhadap mereka yang berbeda agama, atau digunakan sebagai alat untuk memecah-belah dan menciptakan polarisasi di masyarakat. Potensi-potensi negatif inilah yang membuat praktik keagamaan perlu dimoderasi (Burhani, 2024). Dari ajaran beragama maslahat ini, diketahui keluhuran manusia dengan bukti bahwa Adam mampu berbahasa untuk mengenali nama-nama benda di alam dunia (Maryanto, 2023).

Agama yang melegitimasi program pembangunan adalah agama dengan penafsiran progresif, yang idealnya perlu mendapatkan dukungan dari pemerintah. Namun, di sisi lain, agama tidak boleh hanya berperan sebagai tukang stempel atas kebijakan pembangunan pemerintah. Agama juga harus memberikan orientasi etis dan moral, mengarahkan pembangunan agar selaras dengan kemaslahatan manusia, baik secara lahir maupun batin. Di sinilah peran agama sebagai sumber nilai-nilai yang membentuk karakter manusia menjadi penting. Kita berharap pendidikan keagamaan, baik melalui jalur formal maupun informal, dapat berkontribusi dalam membentuk individu Indonesia yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, adil, tidak serakah, dan sebagainya. Penekanan dalam pendidikan agama seharusnya diarahkan pada pembentukan budi pekerti yang luhur, bukan sekadar hafalan atas doktrin-doktrin agama. Pembangunan di bidang keagamaan sepatutnya difokuskan pada pembentukan pribadi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia (Mujiburrahman, 2023).

Konsep beragama maslahat belum terdefinisi dengan jelas. Meskipun istilah beragama maslahat sudah ada, penggunaannya masih terbatas pada kajian masa lalu yang bersumber dari perdebatan dalam fiqh Islam klasik. Walaupun diksi maslahat tercantum dalam kamus, tidak semua orang memahami arti dari praktik beragama maslahat. Bahkan, hingga saat ini belum ada dokumen resmi, kajian kebijakan, policy brief, regulasi pemerintah, atau dokumen sejenis yang terkait dengan konsep beragama maslahat. Pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama RI, tidak atau belum memiliki dokumen tersebut. Hal ini berbeda dengan kebijakan moderasi beragama yang telah masuk dalam RPJMN 2020-2024. Sebelum dimasukkan dalam RPJMN, pemerintah melalui Kementerian Agama RI telah menyusun White Paper Moderasi Beragama pada tahun 2019 sebagai "versi resmi" dari pemerintah. Menteri Agama periode 2014-2019, Lukman Hakim Saifuddin, disebut sebagai "penemu" konsep moderasi beragama (Sofanudin, 2024).

Diksi beragama maslahat dan berkebudayaan maju pertama kali dicetuskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024. Istilah ini dimaksudkan untuk menggambarkan pendekatan pembangunan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat dengan penguatan budaya progresif yang

mampu menjawab tantangan modernitas secara inklusif dan berkelanjutan (UU No. 59 Tahun 2024). Menurut Imam Al-Ghazali dan Imam Asy-Syatibi, masalah menyangkut lima aspek kehidupan atau prinsip umum (*kulliyat al-khamsah*) yaitu untuk (1) melindungi agama (*hifz al-din*); (2) melindungi jiwa (*hifz al-nafs*); (3) melindungi akal (*hifz al-'aql*); (4) melindungi harta (*hifz al-mal*); dan (5) melindungi keturunan (*hifz al-nasl*) (Syatibi, 2005). Ulama kontemporer, Yusuf al-Qardhawi menambahkan memelihara lingkungan (*hifz al-bi'ah*) sebagai bagian dari Maqasid al-Syariah (Al-Qaradhawi, 2001).

Selama dua dekade terakhir, melalui pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, Indonesia telah mencapai kemajuan yang signifikan dalam berbagai bidang pembangunan di tengah dinamika global dan domestik yang sangat tinggi. Namun, masih banyak tantangan yang harus dihadapi Indonesia untuk menjadi negara maju. Indonesia selama ini belum sepenuhnya mengoptimalkan pemanfaatan kekayaan sumber daya alam yang dimilikinya. Ketahanan sosial budaya dan ekologi sangat penting untuk menghadapi berbagai perubahan yang akan memengaruhi cara hidup dan budaya, memastikan bahwa setiap individu dapat hidup dengan kualitas yang baik dan berkontribusi dalam pembangunan, serta menjaga daya dukung dan daya tampung lingkungan agar tetap berkelanjutan (UU No 59, 2024).

Terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi dalam hal ketahanan sosial budaya, di antaranya Pancasila belum sepenuhnya diimplementasikan ke dalam norma dan praktik kehidupan, karakter dan jati diri bangsa menghadapi peningkatan ancaman dari pengaruh budaya global, kearifan lokal dan nilai budaya belum dioptimalkan sebagai modal dasar pembangunan masyarakat, yang tercermin dari Indeks Pembangunan Kebudayaan sebesar 51,90 pada tahun 2021. Budaya literasi, kreativitas, dan inovasi belum optimal untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat, yang ditandai dengan disparitas kemampuan literasi antarwilayah, serta akses penduduk terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang terus meningkat dari tahun ke tahun, namun tidak diikuti dengan kemampuan untuk memilah informasi (UU No 59, 2024).

Sementara itu, peran dan fungsi keluarga belum optimal, yang terlihat dari Indeks Pembangunan Kualitas Keluarga yang baru mencapai 58,49 pada tahun 2022. Selain itu, pemenuhan hak dan perlindungan anak, pemuda, perempuan, penyandang disabilitas, dan lansia belum optimal. Terkait keagamaan, kebebasan beragama belum disertai dengan kemampuan literasi keagamaan yang inklusif, moderat, dan berorientasi kemaslahatan, serta penghormatan terhadap keragaman agama dan kebudayaan masih lemah, yang tercermin dari Indeks Kerukunan Umat Beragama yang baru mencapai 73,09 pada tahun 2022. Selain itu, ketimpangan gender masih tinggi, dengan Indeks Ketimpangan Gender mencapai 0,458 pada tahun 2022 (UU No 59, 2024).

Berbeda dengan dengan konsep masalah Syathibi dan Al-Ghazali, pemerintah memiliki pemahaman sendiri dengan konsep tersebut. Terkait dengan hal di atas untuk mengakomodir dan menjawab tantangan tersebut dalam poin 4.5.1 pemerintah merumuskan Tahapan Ketahanan Sosial Budaya dan Ekologi melalui penguatan peran agama sebagai landasan

spiritual, etika, moral dan modal dasar pembangunan, dengan cara sebagai berikut:

1. Peningkatan internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Pembangunan kehidupan beragama yang inklusif, rukun, dan toleran yang berorientasi penguatan moderasi beragama.
3. Pengembangan dana sosial keagamaan dan filantropi, pemberdayaan umat beragama, dan peningkatan produktivitas
4. Peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama secara merata
5. Jaminan pemenuhan hak kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Pemajuan dan pelestarian kebudayaan untuk memperkuat karakter, memperteguh jati diri bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat, serta memantapkan peran dan posisi Indonesia dalam memengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, melalui:

1. Pembinaan ideologi Pancasila untuk mewujudkan kedaulatan politik, kemandirian ekonomi, kepribadian dalam kebudayaan, serta penguatan karakter dan identitas bangsa
2. Perlindungan dan pengembangan keragaman nilai, ekspresi, dan praktik kebudayaan
3. Pengembangan dan penguatan diplomasi kebudayaan, serta pengembangan bahasa Indonesia dan sastra
4. Peningkatan budaya literasi, kreativitas, dan inovasi
5. Jaminan pemenuhan hak berkebudayaan dan kebebasan ekspresi, serta pemberdayaan masyarakat hukum adat termasuk yang berada di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil
6. Pengembangan dan pemanfaatan kearifan lokal dan warisan budaya untuk mendorong produktivitas dan kesejahteraan
7. Penguatan budaya bahari dan kemaritiman antara lain dengan pengenalan nilai-nilai maritim sejak usia dini dan promosi kegiatan ekonomi berbasis laut yang berkelanjutan.

Beragama maslahat dan berkebudayaan maju penting bagi keluarga Muhammadiyah di Kota Surakarta karena keduanya berfungsi sebagai strategi adaptif untuk menghadapi tantangan modernitas, termasuk globalisasi dan digitalisasi. Dalam konteks keluarga Muhammadiyah, penerapan konsep ini memberikan manfaat signifikan. Praktik beragama maslahat membantu keluarga Muhammadiyah menjalankan nilai-nilai agama yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga berdampak nyata pada kehidupan sosial dan ekonomi. Contohnya adalah filantropi melalui Lazismu yang mendukung pemberdayaan ekonomi dan sosial. Prinsip moderasi dalam beragama (wasathiyah) menjadikan keluarga Muhammadiyah mampu menjaga keharmonisan dalam masyarakat multikultural Surakarta. Mereka aktif mendorong toleransi dan kebebasan beragama tanpa paksaan, mencerminkan semangat Islam rahmatan lil alamin.

Berkebudayaan maju mencerminkan pelestarian budaya lokal seperti penggunaan batik dan tradisi aqiqah yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini tidak hanya menjaga identitas budaya, tetapi juga mendukung

inovasi dan kreativitas dalam konteks modern. Pendidikan berbasis agama yang diterapkan oleh keluarga Muhammadiyah mengintegrasikan ilmu duniawi dan ukhrawi, menciptakan generasi yang religius sekaligus responsif terhadap tuntutan zaman. Mereka juga memanfaatkan teknologi secara bijak, mendukung literasi digital, dan berinovasi dalam bidang sosial dan budaya. Melalui penerapan kedua konsep ini, keluarga Muhammadiyah berkontribusi pada penguatan ketahanan sosial, budaya, dan ekologi sesuai visi RPJPN 2025-2045. Pendekatan ini sejalan dengan misi nasional untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan menerapkan konsep beragama maslahat dan berkebudayaan maju, keluarga Muhammadiyah di Surakarta tidak hanya memperkuat identitas keislaman mereka, tetapi juga berperan aktif dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik

C. Implementasi Beragama Maslahat dan Berkebudayaan Maju

a. Beragama Maslahat

1. Peningkatan internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat

Keluarga Muhammadiyah Kota Surakarta menerapkan nilai-nilai agama dalam setiap keputusan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk memberikan dampak positif bagi individu, lingkungan, dan masyarakat sekitar. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai agama sejak dini keluarga Muhammadiyah di Kota Surakarta memilih pendidikan berbasis agama di sekolah Muhammadiyah seperti di SD Muhammadiyah 1 Surakarta atau SD Muhammadiyah PK Kotta Barat bagi kalangan keluarga Muhammadiyah menegah ke atas, yang menggabungkan kurikulum umum dan agama, untuk menanamkan keseimbangan nilai dunia dan akhirat. Pemanfaatan teknologi juga dilakukan dengan tetap memegang prinsip-prinsip keagamaan. Mereka melihat pendidikan di Muhammadiyah sebagai upaya yang seimbang antara tuntutan duniawi dan ukhrawi, sesuai dengan panduan Pedoman Hidup Islami yang mengarahkan agar generasi muda siap melanjutkan dakwah Islam (Setyawan, Keluarga Muhammadiyah, 2024).

2. Pembangunan kehidupan beragama yang inklusif, rukun, dan toleran yang berorientasi penguatan moderasi beragama

Prinsip wasathiyah (moderat) tidak condong ke ekstremitas, baik kanan maupun kiri menjadi dasar kehidupan yang sangat dipegang teguh oleh keluarga Muhammadiyah di Surakarta, baik dalam interaksi sosial maupun dalam penggunaan teknologi. Mereka menghindari pola hidup ekstrem, baik dalam mengejar duniawi maupun dalam menjalankan agama. Sikap moderat ini juga tercermin dalam penerimaan mereka terhadap teknologi dan digitalisasi, yang digunakan untuk kemajuan tanpa meninggalkan prinsip keagamaan. Prinsip wasathiyah ini penting untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan modernitas dan prinsip keislaman yang menjadi inti ajaran Islam. Dalam kehidupan sosial, mereka membaur dengan masyarakat tanpa membedakan golongan, suku, atau agama. Muhammadiyah

Surakarta sering memberikan kontribusi nyata, baik melalui pemikiran maupun aksi sosial. Di tengah keberagaman agama dan keyakinan, mereka mendorong toleransi yang kuat dengan tidak memaksakan paham Muhammadiyah pada masyarakat sekitar. Mereka juga memberikan ruang kepada umat lain untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing. Mereka aktif membaur dengan masyarakat luas, memberikan kontribusi sosial, dan menjaga hubungan harmonis meskipun terdapat keberagaman keyakinan di Kota Surakarta (Pamungkas, Keluarga Muhammadiyah, 2024).

3. Pengembangan dana sosial keagamaan dan filantropi, pemberdayaan umat beragama, dan peningkatan produktivitas

Dalam hal sosial dan filantropi, keluarga Muhammadiyah aktif dalam berbagai kegiatan melalui Lembaga Zakat Infaq dan Sadaqah Muhammadiyah (Lazismu) sebagai pusat penggalangan dana untuk kegiatan amal. Selain mendonasikan harta melalui Lazismu, mereka juga berpartisipasi dalam penggalangan dana untuk bantuan bencana dan bantuan spontan lainnya, seperti penggalangan dana korban bencana atau pengobatan orang sakit. Keberadaan Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhamamdiyah (PAKYM) di Kota Surakarta juga menunjukkan filantropi ini sejak dulu telah mengakar kuat di keluarga Muhammadiyah Kota Surakarta. Melalui Lazismu, keluarga Muhammadiyah Surakarta mengelola dana sosial keagamaan, seperti penggalangan dana spontanitas untuk korban bencana. Selain itu, Lazismu mendukung UMKM melalui pemberian modal usaha. Produktivitas juga ditingkatkan melalui pengelolaan dana infaq secara khusus untuk pengembangan umat. Program ini yang terdapat pada Lazismu Surakarta juga mendukung UMKM di Surakarta dengan bantuan modal, sehingga meningkatkan produktivitas masyarakat. Semangat berbagi ini tidak hanya didorong oleh aspek kemanusiaan, tetapi juga berlandaskan nilai agama yang mendorong kemajuan bersama umat, hal terinspirasi dari Baitul Mal yang ada di zaman Khalifah Umar bin Khatab yang multifungsi untuk kemajuan umat Islam (Jawari, PDM Surakarta, 2024).

4. Peningkatan kualitas pelayanan kehidupan beragama secara merata

Muhammadiyah di Surakarta juga berperan dalam menyediakan layanan pendidikan dan kesehatan yang merata dan berkualitas bagi masyarakat. Mereka mendirikan sekolah mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, yang dapat diakses berbagai kalangan masyarakat, bahkan ada yang bertaraf internasional. Selain itu, Muhammadiyah juga menyediakan layanan kesehatan dengan dua rumah sakit yang menerima BPJS Kesehatan yaitu RS PKU Muhammadiyah Surakarta di Timuran dan RS PKU Muhammadiyah Sampangan di Semanggi, menjadikan kedua rumah sakit tersebut lebih terjangkau bagi semua lapisan masyarakat, dengan menerima BPJS pelayanan di rumah sakit tersebut tidak menjadikan buruknya pelayanan atau tidak efisien, bahkan rumah sakit tersebut menjadi pilihan favorit baik dari kalangan keluarga Muhammadiyah maupun yang selainnya. Upaya ini mencerminkan kepedulian Muhammadiyah

dalam menciptakan kesejahteraan yang berkeadilan, sesuai dengan tujuan membentuk masyarakat yang penuh berkah Allah SWT (Setyawan, Keluarga Muhammadiyah, 2024). Pelayanan pendidikan di lembaga Muhammadiyah meliputi berbagai tingkatan, dari pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi, dengan akses yang beragam, mulai dari biaya terjangkau hingga gratis untuk masyarakat tertentu. Pelayanan kesehatan juga tersedia melalui dua rumah sakit yang menerima BPJS, mencerminkan komitmen untuk melayani semua lapisan masyarakat.

5. Jaminan pemenuhan hak kebebasan beragama dan berkeyakinan

Sikap toleransi juga terlihat dalam cara keluarga Muhammadiyah di Surakarta memperlakukan penganut agama lain. Mereka menjunjung tinggi kebebasan beragama, tidak memaksakan pandangan Islam pada orang lain, dan memberikan kebebasan penuh bagi mereka untuk beribadah sesuai keyakinannya. Masjid-masjid milik amal usaha Muhammadiyah bebas digunakan oleh siapapun dari golongan apapun tidak khusus hanya untuk keluarga Muhammadiyah saja. Hal ini selaras dengan ajaran rahmatan lil 'alamin yang menekankan pada Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia (Setyawan, Keluarga Muhammadiyah, 2024). Keluarga Muhammadiyah Surakarta menjunjung tinggi toleransi, memberikan kebebasan beribadah sesuai keyakinan masing-masing tanpa paksaan. Muhammadiyah Surakarta menjamin kebebasan beragama dengan tidak ada paksaan untuk menjadi kader Muhammadiyah. Bahkan, mereka hidup berdampingan dengan umat non-Muslim dan aliran Islam lain yang eksklusif. Kehidupan beragama yang harmonis tercermin dalam kebijakan mereka yang tidak memaksakan identitas Muhammadiyah kepada masyarakat, meskipun mereka menjadi kelompok mayoritas (Pamungkas, Keluarga Muhammadiyah, 2024).

b. Berkebudayaan Maju

1. Pembinaan ideologi Pancasila untuk mewujudkan kedaulatan politik, kemandirian ekonomi, kepribadian dalam kebudayaan, serta penguatan karakter dan identitas bangsa

Keluarga Muhammadiyah Kota Surakarta menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di bidang politik. Anggota muda Muhammadiyah, melalui KOKAM (Komando Kesiapsiagaan Angkatan Muda Muhammadiyah), dilatih untuk mendukung pembangunan bangsa dengan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Budaya gotong royong yang merupakan nilai Pancasila diterapkan secara aktif, terutama dalam kegiatan lokal seperti tirakatan saat Hari Ulang Tahun Republik Indonesia, serta pengelolaan kegiatan sosial di tingkat RT dan RW (Setyawan, Keluarga Muhammadiyah, 2024). Karakter bangsa juga diperkuat melalui partisipasi rutin dalam kegiatan lokal, seperti tirakatan tahunan, serta kontribusi keluarga Muhammadiyah di tingkat RT, RW, dan organisasi kemasyarakatan lainnya. Dalam aspek ekonomi, Muhammadiyah mendukung UMKM melalui pemberian

modal usaha dan pelatihan. Lazismu menjadi fasilitator dalam mendukung kemandirian ekonomi anggota dan masyarakat sekitar. Penguatan identitas bangsa juga ditunjukkan melalui pelestarian budaya lokal, seperti penggunaan batik sebagai identitas khas Surakarta yang dikembangkan oleh keluarga Muhammadiyah dalam skala kecil (UMKM) hingga besar (Jawari, PDM Surakarta, 2024).

2. Perlindungan dan pengembangan keragaman nilai, ekspresi, dan praktik kebudayaan

Keluarga Muhammadiyah Surakarta memberikan ruang bagi ekspresi budaya yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Keluarga Muhammadiyah Surakarta memahami teks agama secara bayani, burhani dan irfani, sehingga membuka ruang bagi ekspresi budaya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Mereka menjaga praktik budaya lokal seperti penggunaan batik dalam pekerjaan atau pertemuan-pertemuan atau bahkan ketika menghadiri kajian agama adalah ranah kebudayaan yang tidak bertentangan dengan syariat, berbahasa Jawa krama kepada yang dianggap lebih tua dan menjalankan tradisi-tradisi Islami yang dikolaborasikan dengan budaya lokal, seperti aqiqah yang mengadopsi sistem timbang rambut bayi sesuai nilai emas untuk disedekahkan. Pelaksanaan tradisi aqiqah yang diintegrasikan dengan ajaran Islam menunjukkan adaptasi budaya yang harmonis (Setyawan, Keluarga Muhammadiyah, 2024). Sistem hari (Legi, Pahing, Pon, Wage, Kliwon) dalam kalender tradisional Jawa tetap digunakan berdampingan dengan Kalender Hijriyah Global Tunggal, menunjukkan integrasi budaya dan agama, namun tidak pada mitos atau khurafat pada keyakinan hari tertentu mendatangkan manfaat atau mudharat. Tradisi mudik, bersilaturahmi, dan hidangan khas seperti lontong dan ketupat saat Idul Fitri menjadi wujud nyata perlindungan terhadap praktik budaya lokal. Dalam bidang seni, mereka menghargai musik tradisional dan kontemporer, dengan batasan sesuai dengan nilai-nilai agama (Pamungkas, Keluarga Muhammadiyah, 2024).

3. Pengembangan dan penguatan diplomasi kebudayaan, serta pengembangan bahasa Indonesia dan sastra

Dalam pendidikan, keluarga Muhammadiyah mempromosikan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama di semua jenjang pendidikan. Keluarga Muhammadiyah Surakarta berkontribusi dalam mempromosikan budaya lokal melalui kegiatan pendidikan dan filantropi. Produk-produk khas Surakarta seperti teh solo dan batik menjadi bagian dari diplomasi kebudayaan secara lokal maupun nasional (Pamungkas, Keluarga Muhammadiyah, 2024)..

4. Peningkatan budaya literasi, kreativitas, dan inovasi

Keluarga Muhammadiyah mendorong budaya literasi dengan memanfaatkan media cetak dan digital, seperti Majalah Suara Muhammadiyah, yang terbit dua pekan sekali untuk mendukung wawasan dan kreativitas anggotanya. Mereka juga memanfaatkan media sosial untuk mendukung literasi digital dan memberikan pendidikan kepada anggota untuk menggunakan platform digital

secara bijak (Pamungkas, Keluarga Muhammadiyah, 2024). Mereka juga berinovasi dalam teknologi informasi dengan mendidik anggotanya untuk lebih bijak dalam bermedia sosial, seperti mempraktikkan prinsip "saring sebelum sharing." Budaya literasi ini menunjukkan kepedulian mereka terhadap pendidikan dan pencerdasan umat (Setyawan, Keluarga Muhammadiyah, 2024).

5. Jaminan pemenuhan hak berkebudayaan dan kebebasan ekspresi, serta pemberdayaan masyarakat hukum adat termasuk yang berada di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil

Keluarga Muhammadiyah Kota Surakarta tidak hanya melestarikan budaya lokal tetapi juga memberikan kebebasan bagi setiap individu untuk berekspresi selama tidak bertentangan dengan nilai agama. Setiap individu diberikan kebebasan untuk menjalankan praktik budaya, seperti dalam penggunaan batik atau perayaan tradisi lokal. Keterlibatan Keluarga Muhammadiyah dengan masyarakat adat di wilayah pesisir tidak signifikan karena Surakarta lebih terfokus pada budaya agraris. Namun, potensi pengembangan tetap ada melalui inisiatif program pendidikan dan sosial di masa depan. Dalam hal masyarakat adat dan pesisir, mereka belum secara signifikan terlibat karena lokasi geografis Kota Surakarta lebih mendukung budaya agraris daripada budaya maritim (Pamungkas, Keluarga Muhammadiyah, 2024).

6. Pengembangan dan pemanfaatan kearifan lokal dan warisan budaya untuk mendorong produktivitas dan kesejahteraan

Salah satu bentuk pelestarian kearifan lokal adalah mempromosikan produk khas Surakarta seperti teh solo, yang memiliki komposisi unik, serta batik khas Surakarta yang diproduksi oleh UMKM keluarga Muhammadiyah sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal. Tradisi aqiqah dilakukan dengan pendekatan Islami, melibatkan penimbangan rambut bayi yang nilainya disedekahkan sesuai syariat (Setyawan, Keluarga Muhammadiyah, 2024). Tradisi mudik, bersilaturahmi, dan menyajikan makanan khas seperti lontong dan ketupat saat Idul Fitri juga menjadi bagian dari pelestarian budaya yang tidak lepas dari nilai keislaman (Pamungkas, Keluarga Muhammadiyah, 2024). Lazisme berperan dalam memberikan bantuan modal untuk UMKM, mendukung keluarga Muhammadiyah untuk memanfaatkan kearifan lokal sebagai peluang usaha (Jawari, PDM Surakarta, 2024).

7. Penguatan budaya bahari dan kemaritiman

Karena Surakarta berada di wilayah agraris, budaya bahari kurang signifikan. Keluarga Muhammadiyah Surakarta lebih terlibat dalam aktivitas agraris karena posisi geografis kota yang jauh dari laut. Namun, budaya bahari tetap dilakukan dalam bentuk rekreasi keluarga ke pantai-pantai di sekitar Gunungkidul, Bantul, dan Pacitan. Kegiatan berbasis ekonomi bahari belum menjadi fokus utama, namun ada potensi untuk penguatan budaya maritim melalui promosi ke generasi muda dengan mengenalkan nilai-nilai maritim secara bertahap sebagai bagian dari pembelajaran multikultural dan

keberlanjutan ekonomi berbasis laut (Pamungkas, Keluarga Muhammadiyah, 2024).

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi konsep beragama maslahat dan berkebudayaan maju oleh keluarga Muhammadiyah di Kota Surakarta telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan beragama sosial, dan budaya. Konsep beragama maslahat menekankan pentingnya pengamalan nilai-nilai agama yang tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga membawa manfaat nyata bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Melalui pendidikan berbasis agama yang mengintegrasikan nilai duniawi dan ukhrawi, keluarga Muhammadiyah di Surakarta mampu menciptakan generasi yang religius sekaligus responsif terhadap tuntutan modernitas.

Dalam kehidupan sosial, prinsip *wasathiyah* atau moderasi menjadi landasan penting dalam menjaga keharmonisan dan toleransi di tengah masyarakat multicultural. Keluarga Muhammadiyah aktif mendorong terciptanya hubungan sosial yang harmonis dengan memberikan ruang kepada setiap individu untuk menjalankan keyakinan dan praktik keagamaan mereka tanpa paksaan. Hal ini menunjukkan bagaimana mereka mengintegrasikan nilai-nilai islam rahmatan lil 'alamin yang membawa rahmat bagi seluruh umat manusia.

Di bidang filantropi dan pemberdayaan ekonomi, peran Lazismu menjadi salah satu wujud nyata pengamalan beragama maslahat. Lazismu tidak hanya berfungsi sebagai pengelola dana sosial, tetapi juga menjadi katalisator dalam mendukung produktivitas masyarakat melalui program bantuan modal untuk UMKM dan pengelolaan infaq yang terarah. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana agama dapat menjadi pendorong kemajuan ekonomi yang berkeadilan.

Sementara itu, konsep berkebudayaan maju diwujudkan melalui pelestarian budaya lokal yang selaras dengan nilai-nilai agama. Keluarga Muhammadiyah melestarikan tradisi lokal seperti penggunaan batik, tradisi aqiqah, kalender jawa, yang semuanya diintegrasikan dengan ajaran islam. Selain itu, budaya literasi dan inovasi juga didorong melalui publikasi Majalah Suara Muhammadiyah dan peningkatan kesadaran literasi digital, mencerminkan kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, implementasi kedua konsep ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman keluarga Muhammadiyah tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan produktif. Pendekatan ini sejalan dengan visi RPJPN 2025-2045 untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkeadaban, berdaya asing, dan berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bagaimana agama dan budaya dapat diintegrasikan secara harmonis untuk menciptakan kehidupan yang maslahat dan berkemajuan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan wilayah penelitian hanya terfokus pada keluarga Muhammadiyah di Kota Surakarta. Hal ini menyebabkan hasil penelitian belum dapat sepenuhnya

merepresentasikan kondisi keluarga Muhammadiyah di daerah lain dengan latar sosial dan budaya yang berbeda. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan wilayah studi ke daerah lain maupun tingkat nasional. Hal ini akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai implementasi konsep beragama maslahat dan berkebudayaan maju dalam berbagai konteks sosial-budaya. Selain itu, penggunaan metode penelitian campuran yang mengombinasikan data kuantitatif dan kualitatif dapat memberikan hasil yang lebih kaya dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad, 2019. PERKEMBANGAN SEKOLAH MUHAMMADIYAH DI SURAKARTA PADA TAHUN 1920-1970. *Jurnal Afkaruna*, 15 (2),
- Ali, Mohamad, *Sejarah Singkat Berdirinya Muhammadiyah Kota Surakarta*, https://www.dikdasmenska.com/P/Blog-Page_2.html diakses pada tanggal 10 Oktober 2024 pukul 20.00
- Al-Qaradhawi, Yusuf, (2001). *Ri'ayatu Al-Bi'ah fi As-Syari'ah Al-Islamiyah*. Kairo: Dar Al-Syuruq
- Anzalman dkk., (2024). MUHAMMADIYAH BERKEMAJUAN: NAJIB BURHANI PRESPEKTIF. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4 (3), 18193-18209
- Arifyadiputra, Adif Fahrizal, (2020). PERSAINGAN ISLAM DAN KRISTEN DI KOTA SURAKARTA: SEBUAH TINJAUAN SEJARAH. *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3 (2)
- Baidhaw, Zakiyuddin, (2018). DINAMIKA RADIKALISME DAN KONFLIK BERSENTIMEN KEAGAMAAN DI SURAKARTA. *Ri'ayah*, 03 (2),
- Burhani, Ahmad Najib, *Beragama Maslahat untuk Kesejahteraan Masyarakat*, <https://mediaindonesia.com/opini/673497/beragama-maslahat-untuk-kesejahteraan-masyarakat> diakses pada tanggal 10 Oktober 2024 pukul 18.30
- Istiani, Mariatul & M. R. Purwanto, (2019). FIQH BI'AH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN. *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII At-Thullab*, 1 (1),
- Lampiran Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 tentang Rencana Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045
- Maryanto, *Berbahasa Luhur dan Beragama Maslahat*, <https://www.tempo.co/iklan/berbahasa-luhur-dan-beragama-maslahat-112862> diakses pada tanggal 10 Oktober 19.50
- Mujiburrahman, *Catatan Kecil Untuk Rancangan RPJPN 2025-2045*, <https://www.uin-antasari.ac.id/catatan-kecil-untuk-rancangan-rpjp-2025-2045/> diakses pada tanggal 10 Oktober 2024 pukul 19.30
- Nasikhin, dkk, 2022. MODERASI BERAGAMA NAHDLATUL ULAMADAN MUHAMMADIYAH DALAM KONSEP ISLAM NUSANTARA DAN ISLAM BERKEMAJUAN. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11 (1),
- Nurjanah, dkk, (2023). PENGUATAN IDEOLOGI MUHAMMADIYAH "PHIWM" DI PRM PONDOK PETIR, BOJONGSARI, DEPOK, JAWA BARAT. *An-Nas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (2), 61-70
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024
- Purwana, Agung Eko, (2014). KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Justitia Islamica*, 11 (1), 21-43.
- Rasyid, Ari Farizal & Anwar Taufik Rakhmat, (2023). PERAN PEMUDA MUHAMMADIYAH DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA. *Khazanah Multidisiplin*, 4 (1),
- Rohani, Imam, (2021). GERAKAN SOSIAL MUHAMMADIYAH. *Tarbawi Ngabar: Journal of Education*, 2 (1), 41-59

- Setianto, Yudi, (2022). TRANSFORMASI GOLONGAN ABANGAN MENUJU GERAKAN RADIKAL KEAGAMAAN (DINAMIKA RADIKALISME ISLAM DALAM MASYARAKAT ABANGAN DI SURAKARTA, JAWA TENGAH). *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 16 (2), 219-232
- Setiyani, Ika, SMA Muhammadiyah 1 Solo Gelar Pengajian Rutin Bahas Konsep Keluarga Islami, <https://muhammadiyahsolo.com/20240122/sma-muhammadiyah-1-solo-gelar-pengajian-rutin-bahas-konsep-keluarga-islami-5012> diakses pada tanggal 27 September 2024 pukul 10.00
- Sihabuddin, dkk, (2023). KOMUNIKASI ORGANISASI PENGURUS MASJID AN-NUR ASMIL SURAKARTA BEDA ORMAS ISLAM DALAM MENCIPTAKAN HUBUNGAN YANG HARMONIS. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13 (2),
- Sofanudin, Aji, (2024). *Inovasi dan Beragama Maslahat Menuju Indonesia Emas 2045*. Jakarta: Badan Riset dan Inovasi Nasional
- Sofanudin, Aji, *Beragama Maslahat Versus Beragama Mafsadat*, <https://www.kompas.id/baca/opini/2024/08/18/beragama-maslahat-versus-beragama-mafsadat> diakses pada tanggal 27 September 2024 pukul 09.45
- Sofanudin, Aji, *Beragama Maslahat: Arah Kebijakan Tata Kelola Agama dalam Pemerintahan Baru*, <https://tidarislam.co/beragama-maslahat-arah-kebijakan-tata-kelola-agama-dalam-pemerintahan-baru/> diakses pada tanggal 16 Oktober 2024 pukul 20.10
- Subando, Joko, dkk, (2024). PEMETAAN PANDANGAN DAN CITA-CITA HIDUP WARGA MUHAMMADIYAH DI EKS-KARESIDENAN SURAKARTA. *Pawarta: Journal of Communication and Dakwah*, 2 (2), 77-90
- Syatibi, Abu Ishaq Ibrahim, (2005). *Al-Muwafaqat fi Ushul Al-Syariah*. Kairo: Dar al-Hadits
- Undang-Undang Nomor 59 Tahun 2024 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2025-2045
- Yusuf, Abdul Hadi Amri, dkk, (2021). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN TENTANG PEDOMAN HIDUP ISLAMI WARGA MUHAMMADIYAH. *Jurnal Governansi*, 7 (2), 111-120
- , "Sejarah Muhammadiyah Solo", <https://muhammadiyahsolo.com/about/sejarah-muhammadiyah-solo-atau-surakarta> diakses pada tanggal 26 September 2024 pukul 20.00
- <https://indonesia2045.go.id/> diakses pada tanggal 26 September 2024 pukul 19.45
- <https://Muhammadiyahsurakarta.Com/About/Cabang-Dan-Ranting> diakses pada tanggal 10 Oktober 2024 pukul 19.45